

Evaluasi dan Perancangan Ulang Taman Median Jalan Bawah *Light Rail Transit* (LRT) P-420 sampai P-445 di Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Evaluation and Redesign of The Median Street Park Under Light Rail Transit (LRT) P-420 to P-445 in Demang Lebar Daun Village, Ilir Barat I Sub-District, Palembang City, South Sumatera

Yakup^{1,*}, Lidwina Niniek Sulistyaningsih², Sri Novi Adrianti², dan Rianda¹

¹Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir 30662, Indonesia

²Ikatan Arsitek Lanskap Indonesia (IALI) Provinsi Sumatera Selatan, Palembang 30135, Indonesia

*Email: yakup.parto@yahoo.com

Artikel Info

Diajukan: 05 Desember 2025

Direvisi: 16 April 2026

Diterima: 04 Mei 2026

Dipublikasi: 01 Oktober 2026

Keywords

design

light rail transit

park

road median

ABSTRACT

This study aims to design a median park under the road for light rail transportation (LRT) in Demang Lebar Daun Village, Ilir Barat I District, Palembang City. This research was conducted from August to December 2023. The design of this park has a function to beautify the city and provide comfort for road users. The research method used is descriptive qualitative, namely field observation and interviews with the research site manager, with the following stages: 1. Inventory, 2. Interviews, 3. Landscape visual assessment, 4. Analysis, 5. Concept synthesis, 6. Planning and design, 7. Early design, 8. Consultation, and 9. Final design. The applications used are: Sketchup 2023, Lumion 6, Canva Design, Garden Planner and Capcut. The results of the study show that based on the results of the evaluation/assessment of the visual quality of the landscape, it can be divided into Zone 1 (Landscape 1 - 5), Zone 2 (Landscape 10 - 21), Zone 3 (Landscape 7-9 and 22 - 25), and Zone 4 (Landscape 6). From these results, using the concept of Ecological Architecture, in accordance with the proportions, a Street Median Park Design was produced consisting of Zone 1 (narrow Median), Zone 2 (Median under LRT), Zone 3 (Wide Median) and Zone 4 (Intersection). This design is dominated by green open space, with design facilities in the form of hard elements and soft elements that focus on aesthetic functions and the provision of comfortable and environmentally friendly public facilities.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekologis Kota Palembang. Kota Palembang yang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Sumatera Selatan dijuluki “Venesia dari Timur” sebagai gambaran simbolis kota dengan kawasan yang dilintasi Sungai Musi dan anak-anak sungainya yang membentuk bentang alam serta berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya (Cakranegara 2021; Rosianty *et al.* 2019)). Kota Palembang memiliki luas wilayah 352,51 km² yang terbagi menjadi 18 Kecamatan dan 107 Kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.707.996 jiwa (BPS Provinsi Sumatera Selatan 2022).

Pengertian RTH menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang diartikan sebagai area yang memiliki bentangan atau kelompok yang bersifat terbuka dan digunakan untuk pertumbuhan tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam secara sengaja dalam bentuk jalur panjang atau mengelompok. Lebih lanjut pada pasal 29 disebutkan bahwa adanya proporsi minimal RTH sebesar 30% dari total luas wilayah kota, dengan 20% RTH sebagai ruang terbuka hijau publik dan 10% sebagai RTH privat. Proporsi 30% RTH merupakan ukuran minimal untuk terjaminnya keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan

nilai estetika kota, namun kenyataannya banyak wilayah kota dan perkotaan di Indonesia belum dapat memenuhi proporsi ini (Ali *et al.* 2021 ; Hayat 2014 ; Santoso *et al.* 2022).

Penanaman jalur tengah (median) jalan di perkotaan memiliki beberapa tujuan seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan yaitu sebagai kawasan resapan air, menciptakan keseimbangan lingkungan, serta meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih. Penanaman tanaman di median jalan memiliki fungsi fisik sebagai bagian dari sistem sirkulasi udara dan air di perkotaan, mengatur iklim mikro, sebagai peneduh, produsen oksigen, menyerap air hujan, menahan angin, serta menyerap polusi dan penyedia habitat satwa (Femy *et al.* 2017; Putra *et al.* 2022). Tanaman yang ditanam pada median jalan dengan ukuran kurang dari lebar ideal median jalan (4,00–6,00 m) harus menghindari tanaman pangkas, memilih jenis tanaman yang tahan terhadap paparan sinar matahari penuh, dan merupakan tanaman tahunan untuk memudahkan dalam pelaksanaan pemeliharannya (Auliandari *et al.* 2019; Widyastuti *et al.* 2012; Mosyafitiani *et al.* 2020).

Pemilihan dan penataan tanaman pada median jalan harus memperhatikan fungsi fisik, ekologis dan estetika. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun

2008 mengenai kriteria vegetasi untuk RTH jalur hijau jalan, tanaman peneduh harus ditempatkan pada jalur tanaman minimal 1,5 m dari tepi median, percabangan 2 m di atas tanah tidak merunduk, bermassa daun padat, berasal dari perbanyak biji, ditanam secara berbaris, dan tidak mudah tumbang. Tanaman peredam kebisingan dan penyerap polusi udara antara lain 1. Asoka dan pucuk merah (peredam kebisingan), 2. Bougenvil/bunga kertas (penyerap debu dan NO₂), 3. Sirih gading (penyerap Pb, CO, formaldehida, dan benzene), dan 4. Rumput gajah mini (penyerap debu, Pb, CO₂, dan NO₂). Tanaman-tanaman tersebut memiliki berbagai bentuk tajuk, ditanam dengan jarak tanam rapat dan bermassa daun padat (Adjam dan Renoat, 2017). Sementara itu tanaman pemecah angin dan pembatas pandang juga ditanam berbaris dengan jarak tanam rapat kurang dari 3 m, sehingga membentuk pula massa daun padat (Hamdani *et al.* 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka diperlukan evaluasi dan perancangan ulang Taman Median Jalan Bawah LRT Jalur P-420 sampai P-445 di Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kondisi taman media jalan di kawasan tersebut dan menghasilkan desain taman median jalan yang sesuai dengan perkembangan kota serta meningkatkan fungsinya dalam menjaga keseimbangan ekologis wilayah perkotaan dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi aktivitas warganya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Taman Median Jalan Bawah *Light Rail Transit* (LRT) P-420 sampai P-445 di Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan dengan panjang lokasi 500 m dan titik koordinat 2°57'51"LS, 104°44'08"BT. Pelaksanaan penelitian dari bulan Juni 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Alat tulis, 2) GPS (*Global Positioning System*), 3) Kamera, 4) Laptop, 5) Meteran, 6) Program perangkat lunak berupa *Google Earth*, *Sketchup Pro 2021*, *Canva Design*, *Autocad 2021*, *Lumion 9*, *Adobe Premiere Pro 2019* dan *Microsoft Office 365*.

Bahan yang digunakan dalam penelitian berupa dokumentasi kondisi median jalan, denah eksisting, data dan informasi serta arahan kebijakan dari pengelola, dan preferensi dari para pengguna yang dikumpulkan melalui pengisian kuisioner.

Tahapan Pelaksanaan

Proses penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena, peristiwa, atau situasi sosial yang ada, tanpa memanipulasi keadaan. Hal itu dilaksanakan melalui observasi/pengamatan terhadap objek yang ada melalui survei lapangan dan wawancara dengan beberapa tahapan, yakni tahapan persiapan, inventarisasi, desain akhir.

Inventarisasi

Pada tahap ini dilakukan survei lapangan untuk melakukan inventarisasi dan pengumpulan data. Pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengukuran dan pengamatan langsung di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari Dinas/Instansi terkait dan sumber-sumber pustaka yang ada. Data dianalisis untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di lokasi tersebut.

1) Data Fisik

Data fisik mencakup data primer yang dikumpulkan langsung melalui survei/pengukuran di lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari Dinas/Instansi terkait serta sumber-sumber pustaka yang ada. Data fisik yang dikumpulkan mencakup informasi tentang keadaan fisik secara umum seperti luas area, fasilitas yang ada, suhu udara, kelembaban udara, dan curah hujan.

2) Data Vegetasi

Data vegetasi merupakan data primer yang diperoleh dari pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan. Data vegetasi terdiri dari jenis vegetasi dan populasi vegetasi yang tumbuh di lokasi penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasarkan habitus pertumbuhannya menjadi tanaman pohon, perdu/semak, dan penutup tanah.

Wawancara/Interview

Wawancara dilakukan dengan Dinas PERKIMTAN yang dalam hal ini diwakili Staf Prasarana Sarana yang membawahi 351 pengelolaan pertamanan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui arah kebijakan ke



Gambar 1. Kondisi eksisting lokasi penelitian

depan mengenai pengembangan taman di lokasi penelitian dan hal-hal yang diharapkan mengenai perancangan yang akan dikerjakan. Revitalisasi memang segera dilakukan mengingat taman median jalan adalah salah satu program kerja yang akan dilaksanakan dengan nama “Percepatan Penataan Wajah Kota” yang akan segera direalisasikan. Fasilitas yang berada di taman median jalan masih cukup baik dan mulai ditanami tanaman baru. Dinas PERKIMTAN merekomendasikan untuk menambah pengerasan jalan di depan SMK 2 dan kantor PLN untuk memudahkan akses penyeberangan jalan.

Evaluasi Kualitas Visual

Pada tahap ini dilakukan sebagai panduan dalam merencanakan/merancang taman median jalan dengan mengambil gambar visual lanskap dari lokasi penelitian. Penentuan titik pandang atau lokasi pengambilan gambar/foto yang memiliki keindahan signifikan sebagai titik fokus visual menggunakan prosedur sampling. Dalam hal ini ditentukan sejumlah titik lokasi dan pada masing-masing titik lokasi tersebut dilakukan pengambilan gambar/foto. Selanjutnya dari gambar/foto tersebut dilakukan Estimasi Keindahan Pemandangan (*Scenic Beauty Estimation*/SBE) dengan menggunakan skor 1-5, dimana nilai 1 mengindikasikan visual yang kurang indah dan nilai 5 menunjukkan visual yang sangat indah. Penilaian visual lanskap dilakukan dengan menggunakan kuesioner baik secara offline maupun online dengan melibatkan 30 responden. Responden yang mengisi kuesioner merupakan pengguna jalan dengan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, profesi/pekerjaan, daerah asal dan jenis kendaraan (pribadi/umum).

Analisis

Pada tahap analisis, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tapak dan visual penelitian. Analisis tapak melibatkan penilaian terhadap sumber daya, sedangkan analisis kualitas visual dilakukan untuk mengevaluasi tingkat estetika/keindahan dengan cara pengambilan visual lanskap pada beberapa lokasi yang kemudian dinilai keindahannya.

1) Tapak

Analisis tapak dilakukan dengan mengkaji kondisi umum dan situasi tapak di lokasi penelitian. Dalam hal ini secara fisik dilakukan pengkajian terhadap potensi dan permasalahan serta hambatan yang mungkin terjadi termasuk peluang keberhasilan dalam pelaksanaan konstruksi hasil rancangan/desain. Disamping itu juga dipertimbangkan juga faktor-faktor pendukung yang ada dan akses untuk memenuhi bahan-bahan yang diperlukan. Sementara itu dari segi vegetasi pengkajian dilakukan untuk jenis-jenis vegetasi yang dapat menunjang estetika dan peningkatan kualitas lingkungan, serta peluang keberhasilan penanamannya berdasarkan syarat-syarat tumbuhnya.

2) Kualitas Visual

Analisis kualitas visual dilakukan berdasarkan data yang terkumpul dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) untuk memperkirakan nilai keindahan lanskap berdasarkan pemandangan tertentu (Fathonah 2018; Pratiwi *et al.* 2019; Suhadi *et al.* 2026). Data setiap lanskap dikelompokkan berdasarkan titik sampel dengan skala penilaian dari 1-5, kemudian dihitung nilai rata-rata lanskap dan ditentukan rata-rata standarnya (nilai terendah mendekati 0). Seluruh nilai SBE yang telah diperoleh selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kualitas estetika

rendah (R), sedang (S), dan tinggi (T). Rumus perhitungan yang digunakan untuk memperkirakan nilai keindahan adalah sebagai berikut:

$$SBE_x = (Z_{LX} - Z_{LS}) \times 100$$

Keterangan:

SBE_x = Nilai pendugaan keindahan dari pemandangan suatu lanskap ke-x

Z_{LX} = Nilai Z rata-rata lanskap ke-x (x=1, 2, 3 ... 14)

Z_{LS} = Nilai Z rata-rata suatu lanskap yang digunakan sebagai standar (yang dipilih oleh peneliti)

(Budiyo dan Soelistyari 2016).

Sintesis Konsep

Pada tahap ini dilakukan penentuan konsep dasar dan pembuatan konsep-konsep desain lanskap. Konsep-konsep ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis potensi dan permasalahan serta kendala/hambatan yang ada di lokasi penelitian. Pengembangan konsep melibatkan beberapa aspek antara lain konsep ruang, hidrologi, tata hijau/vegetasi, aktivitas, dan fasilitas pendukungnya. Dengan demikian konsep yang dibuat diharapkan dapat menggambarkan pengaturan ruang, pengelolaan air, jenis dan tata letak vegetasi/tanaman, aksesibilitas, dan fasilitas yang ada di dalamnya (Fahreza dan Sutrisno 2022).

Perancangan/Design

Tahap ini melibatkan konsep dasar dan keseluruhan konsep yang telah dibuat serta mensinkronkan dengan kebutuhan ruang, sehingga menghasilkan ruang-ruang yang fungsional. Pada tahap ini dimulai proses desain dengan pembuatan *block plan* dalam perencanaan median jalan. Hasil *block plan* kemudian dibuat menjadi gambar desain yang lebih detail. Gambar desain tersebut mencakup informasi tentang formasi ruang, elemen pembentuk median jalan, tata letak tanaman, sarana dan prasarana, ukuran, warna dan bentuk yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan desain median jalan yang jelas dan rinci sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya.

1) Desain Awal

Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan pembuatan rancangan/desain berdasarkan analisis dan konsep yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Selain itu pembuatan desain awal juga dilakukan dengan mempertimbangkan arahan /masukan yang diperoleh dari Dinas PERKIMTAN sebagai pengelola lokasi penelitian dan saran/masukan dari masyarakat pengguna. Proses pembuatan desain awal dilakukan dengan menggunakan tampilan gambar/ilustrasi format 2D (*Two-Dimensional*) dan 3D (*Three-Dimensional*) untuk menciptakan tampilan yang lebih realistis. Desain awal yang telah dibuat selanjutnya dikonsultasikan dengan pihak pengelola dan/atau instansi terkait untuk mendapatkan masukan dan memastikan kesesuaian dengan kebijakan ke depan.

2) Desain Akhir

Pada tahap ini, dilakukan pembuatan desain akhir dengan fokus utama adalah pengerjaan desain yang lebih detail, termasuk penentuan jenis material yang akan digunakan. Hal ini melibatkan ilustrasi tentang bagaimana desain akan terealisasi di lapangan dalam bentuk gambar 2D dan 3D. Dengan demikian desain yang dibuat diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dalam pembangunan/konstruksi taman median jalan tersebut. Sehubungan dengan itu maka desain akhir akan memberikan gambaran yang lebih rinci dan operasional mengenai pembuatan taman median jalan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil inventarisasi didapatkan sejumlah data fisik dan data vegetasi di lokasi penelitian. Kondisi eksisting tapak Taman Median Jalan Bawah LRT pada umumnya belum tertata rapi disebabkan oleh kondisi sarana dan prasarana yang rusak dan sedikitnya vegetasi di atas tapak, sehingga perlu dilakukan adanya perbaikan fasilitas dan penanaman jenis-jenis tanaman untuk menunjang perbaikan estetika taman.

Data Fisik

Data fisik yang diperoleh berupa data iklim Kota Palembang seperti rata - rata suhu udara, kelembaban udara, curah hujan, dan lama penyinaran yang diperoleh dari BMKG Stasiun Klimatologi Sumatera Selatan. Pada lokasi tapak terdapat beberapa pengerasan seperti fasilitas penyeberangan, pipa drainase, selokan drainase dan instalasi Stasiun LRT Demang.

Lokasi penelitian di Kota Palembang dengan rata-rata suhu udara sebesar 26,4°C, kelembaban udara sebesar 79,8%, curah hujan sebesar 2214,4 mm/tahun, dan lama penyinaran 4,8 jam/hari (BMKG Stasiun Klimatologi Sumatera Selatan 2023). Kondisi elemen keras atau *hardscape* merujuk pada objek yang mengalami pengerasan baik secara alami maupun buatan, memiliki karakteristik fisik yang padat, dan menutupi suatu area. Semua pengerasan termasuk dalam kategori benda mati atau yang dikenal sebagai unsur abiotik (Edowinsyah 2018; Sunaryo dan Kusumawati 2020). Beberapa fasilitas yang ada di lokasi penelitian antara lain seperti fasilitas penyeberangan jalan belum termanfaatkan secara maksimal seperti terlihat masih banyaknya tempat-tempat umum di sekitar lokasi yang belum dikelola dengan baik. Beberapa elemen keras di lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.

Data Vegetasi

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kondisi vegetasi/tanaman yang ditemukan di lokasi penelitian masih relatif sedikit baik jenis maupun jumlahnya, dan belum tertata dengan baik. Keberadaan tanaman sebagai komponen Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dalam pemanfaatan ruang, menjaga terpeliharanya kondisi iklim mikro, menciptakan suasana lingkungan yang asri, dan berkontribusi dari segi estetika. Keragaman jenis dan populasi vegetasi/tanaman di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1. Pada Gambar 3 ditampilkan beberapa jenis vegetasi/tanaman yang ada seperti asoka (*Ixora chinensis*), hanjuang merah (*Cordyline fruticosa*), rumput gajah mini (*Axonopus compressus*), ubi hias (*Ipomea batatas*), aralia (*Polyscias guilfoylei*), sirih gading (*Epipremnum aureum*), bintaro (*Cerbera manghas*), pucuk merah (*Syzygium myrtifolium*) dan lain-lain.

Sintesis Konsep

Konsep desain yang diterapkan dalam taman ini adalah Arsitektur Ekologi, yang merupakan perancangan arsitektur lanskap berwawasan lingkungan, dengan menitikberatkan pada estetika visual dan penyediaan fasilitas umum yang nyaman. Hal ini dilakukan dengan menekankan penggunaan ruang terbuka hijau sebagai elemen utama dan fasilitas umum sebagai elemen pendamping. Dengan demikian rancangan ini didominasi oleh ruang terbuka hijau, dengan fasilitas desain berupa elemen keras dan elemen lunak yang lebih berfokus pada fungsi estetika dan fasilitas publik dengan keseimbangan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Fokus utama dalam konsep ini terdapat pada fasilitas *hardscape* dan *softscape* yang dibuat dengan tujuan untuk mencapai estetika visual yang tertata dengan rapi dan memenuhi fungsi fasilitas umum,



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. Pengerasan di tapak penelitian; (a) fasilitas penyeberangan; (b) pipa drainase; (c) selokan drainase; (d) instalasi listrik stasiun LRT Demang

Tabel 1. Jenis dan populasi tanaman di tapak penelitian

No.	Nama Umum	Nama Ilmiah	Tinggi (cm)	Klasifikasi	Populasi
A. Tanaman perdu/semak					
1	Asoka	<i>Ixora chinensis</i>	20-70	batang	7
2	Bromelia	<i>Bromelia karatas</i>	30-65	rumpun	∞
3	Bunga bakung	<i>Crinum asiaticum</i>	30-80	rumpun	∞
4	Bunga cendrawasih	<i>Heliconia psittacorum</i>	50-90	rumpun	∞
5	Bunga kertas	<i>Bougainvillea sp.</i>	50-70	batang	75
6	Bunga tasbih	<i>Canna indica</i>	30-60	rumpun	∞
7	Bunga wari	<i>Taberna emontana</i>	20-50	rumpun	∞
8	Cempaka	<i>Gardenia carinata</i>	40-80	rumpun	∞
9	Gandarus	<i>Justicia gendarussa</i>	80-100	rumpun	∞
10	Hanjuang merah	<i>Cordyline fruticosa</i>	20-30	batang	4
11	Keladi hias	<i>Caladium bicolor</i>	20-50	rumpun	∞
12	Kencana ungu	<i>Ruellia tuberosa</i>	30-70	rumpun	∞
B. Tanaman penutup tanah					
13	Rumput gajah mini	<i>Axonopus compressus</i>	5-10	rumpun	∞
14	Ubi hias	<i>Ipomea batatas</i>	5-15	rumpun	∞
C. Tanaman merambat					
15	Aralia	<i>Polyscias guilfoylei</i>	30-100	rumpun	∞
16	Daun pilo	<i>Philodendron erubescens</i>	10-30	batang	8
17	Sirih gading	<i>Epipremnum aureum</i>	15-30	batang	13
D. Pohon					
18	Bintaro	<i>Cerbera manghas</i>	100-200	batang	2
19	Elm cina	<i>Ulmus parvifolia</i>	80-250	batang	8
20	Eukaliptus	<i>Eucalyptus polybractea</i>	150-200	batang	6
21	Hujan emas	<i>Galphimia glauca</i>	70-250	batang	33
22	Kembang merak	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	180-300	batang	11
23	Nusa indah merah	<i>Mussaenda erythrophylla</i>	100-250	batang	21
24	Nusa indah putih	<i>Mussaenda philippica</i>	80-180	batang	1
25	Palem ekor tupai	<i>Wodyetia bifurcata</i>	200-300	batang	19
26	Pucuk merah	<i>Syzygium myrtifolium</i>	50-150	batang	335
27	Terompet kuning	<i>Tabebuia aurea</i>	80-150	batang	1
28	Walisongo	<i>Heptapleurum arboricola</i>	70-150	batang	2

Gambar 3. Vegetasi di Lokasi Tapak Taman Median Jalan (a. *Ixora chinensis*, b. *Cordyline fruticosa*, c. *Axonopus compressus*, d. *Ipomea batatas*, e. *Polyscias guilfoylei*, f. *Epipremnum aureum*, g. *Cerbera manghas*, dan h. *Syzygium myrtifolium*).

dengan memperhatikan pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Konsep Arsitektur ekologi melibatkan pemeliharaan vegetasi yang dapat beradaptasi di area penanaman dan pemanfaatan air hujan melalui sistem aliran pipa. Seluruh inisiatif ini dirancang untuk memberikan dampak positif pada keberlanjutan lingkungan, sehingga dapat berkontribusi dalam menekan pemanasan global akibat polusi kendaraan.

Dengan demikian dalam konsep desain yang diterapkan pada taman ini lebih diarahkan pada dominasi ruang terbuka hijau yang selain difokuskan pada fungsi estetika dan fungsi fasilitas umum dengan memperhatikan lingkungan sekitar, juga mempertahankan vegetasi yang bisa beradaptasi di lokasi penanaman, memanfaatkan air hujan yang dialirkan dari rel LRT, dan mengoptimalkan sinar matahari sebagai sumber energi, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi lingkungan yang berkelanjutan. Hasil yang didapatkan dari penerapan konsep area hijau ini akan memberikan dampak positif terhadap suhu udara agar tetap terjaga dan menciptakan keindahan lingkungan yang menjadi wajah kota serta penyediaan fasilitas umum yang memadai.

Tapak Penelitian

Tapak penelitian merupakan area median jalan Demang Lebar Daun dengan jenis tanaman yang tumbuh pada kondisi eksisting terlihat belum begitu baik. Jalan Demang Lebar Daun merupakan jalan di Kota Palembang yang menghubungkan simpang pertigaan arah Bukit Siguntang – Simpang Unsri menuju Simpang Poldo. Jalan ini memiliki panjang sekitar 4,5 km. Zona Median Sempit memiliki luas 300 m² terdiri atas panjang median 30 m dan lebar 2 m. Zona Bawah LRT dengan luas 576 m² terdiri atas panjang median 8 m dan lebar 2 m. Zona Median Lebar dengan luas 1.440 m² terdiri atas panjang median 30 m dan lebar 6 m.

Perancangan taman median jalan bawah LRT dilaksanakan berdasarkan konsep yang telah direncanakan dan didiskusikan bersama dinas terkait, kemudian hasil rancangan disajikan dalam bentuk gambar desain 3D. Berdasarkan konsep perancangan yang telah dibuat, pada tapak taman dibagi menjadi beberapa zona, yaitu Zona 1 (Median Sempit), Zona 2 (Median Bawah LRT), Zona 3 (Median Lebar) dan Zona 4 (Persimpangan) (Gambar 4).

Kualitas Visual Lanskap

Dalam analisis kualitas visual lanskap sesuai rencana didapatkan responden sebanyak 30 orang, terdiri dari responden laki-laki 15 orang dan responden perempuan 15 orang, dengan interval umur 20-66 tahun, berprofesi sebagai mahasiswa, *security*, juru parkir dan lain-lain di sekitar lokasi penelitian. Asal daerah responden didominasi Kota Palembang, kemudian diikuti dari daerah Lahat, Ogan Ilir, Ogan Komering Ulu, Musi Rawas, Prabumulih, dengan jenis kendaraan roda 2 dan beberapa roda 4.

Berdasarkan zonanya maka dapat dipilah menjadi Zona 1 (Lanskap 1-5), Zona 2 (Lanskap 10-21), Zona 3 (Lanskap 7-9 dan 22-25), dan Zona 4 (Lanskap 6). Setiap zona Taman Median Jalan memiliki perbedaan karakter lanskap ditinjau dari keindahan dan kemenarikannya, sehingga menyebabkan perbedaan preferensi responden dalam melakukan penilaian kualitas visual lanskap. Dari penilaian visual lanskap yang dilakukan dengan menampilkan sebanyak 25 titik lanskap maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 8 lanskap dikategorikan keindahan rendah, 13 lanskap dengan kategori keindahan sedang, dan 4 lanskap dengan kategori keindahan tinggi. Dalam hal ini preferensi lanskap dengan nilai terendah terdapat pada lanskap 1 dan preferensi lanskap dengan nilai tertinggi terdapat pada lanskap 25. Hasil penghitungan nilai SBE diperoleh dengan kisaran antara 0 sampai 163. Berdasarkan nilai



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4. Pembagian Zonasi Tapak (a. Zona 1/Median Sempit, b. Zona 2/Bawah LRT, c. Zona 3/Median Lebar, dan d. Zona 4/Persimpangan).

Tabel 2. Klasifikasi nilai *Scenic Beauty Estimation*/SBE

Lanskap	Rata-rata Penilaian	Nilai SBE	Klasifikasi		
			Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)
L1	2,4	0	√		
L2	2,6	23	√		
L3	2,7	27	√		
L4	3,1	73		√	
L5	2,6	20	√		
L6	2,8	40	√		
L7	3,2	80		√	
L8	3,6	117			√
L9	3,2	83		√	
L10	2,9	53	√		
L11	3,2	80		√	
L12	3,4	103		√	
L13	3,4	97		√	
L14	3,3	93		√	
L15	3,1	70		√	
L16	2,9	50	√		
L17	3,4	97		√	
L18	3,3	87		√	
L19	3,2	83		√	
L20	3,2	83		√	
L21	3,0	57		√	
L22	2,8	40	√		
L23	3,6	123			√
L24	3,5	113			√
L25	4,0	163			√

SBE maka secara rinci dapat diklasifikasikan lanskap dengan keindahan tinggi (T) memiliki nilai 109 - 133 yaitu lanskap (8, 23, 24 dan 25) artinya lanskap tersebut mempunyai karakter lanskap yang paling bagus dan memiliki tingkat preferensi yang paling tinggi dari responden. Lanskap dengan keindahan sedang (S) memiliki nilai 55-108 yaitu lanskap (4, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20 dan 21) artinya karakter lanskap yang cukup bagus dan memiliki tingkat preferensi yang sedang dari responden. Sedangkan lanskap dengan keindahan rendah (R) yaitu lanskap (1, 2, 3, 5, 6, 10, 16 dan 22) memiliki nilai 0 - 55 artinya lanskap tersebut merupakan karakter lanskap dengan preferensi rendah dari responden (Tabel 2; Gambar 5).

Hasil-hasil evaluasi/penilaian kualitatif visual lanskap dapat menjadi dasar/masukan dalam melakukan perancangan

ulang (Budiyo dan Soelistiyani 2016; Dewi dan Wulan 2018). Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut maka kemudian dilakukan perancangan ulang dan penentuan jenis-jenis tanaman yang akan digunakan.

Perancangan/Desain

Dari hasil analisis data yang didapatkan yaitu analisis tapak dan evaluasi/penilaian visual, menunjukkan bahwa perlu adanya penataan Taman Median Jalan Bawah LRT P-420 sampai P-445 di Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Dalam hal penataan dilakukan melalui perancangan ulang taman dilaksanakan berdasarkan konsep yang telah direncanakan sebelumnya, kemudian rancangan dituangkan dalam bentuk gambar desain dan gambar sketsa yang dibagi menjadi empat zona yaitu Zona 1, 2, 3 dan 4 (Gambar 6).

Zona 1 (Median Sempit)

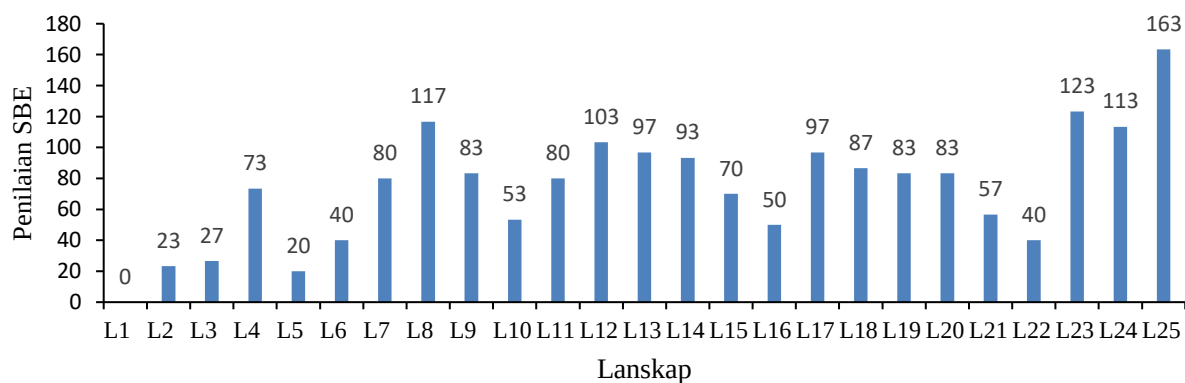
Zona 1 mempunyai total 5 titik lanskap, dibagi menjadi 2 pola taman yaitu pola 1A dan 1B. Zona ini memiliki proporsi sepanjang 100 m dari P-420 sampai P-425 dengan ukuran 30 m x 2 m. Zona ini menyajikan berbagai jenis tanaman pohon, semak/perdu, berdasarkan fungsi fisik dan ekologi dengan ketinggian bervariasi. Tanaman yang digunakan antara lain lantana yang berfungsi sebagai penyerap polusi udara, palem ekor tupai sebagai peneduh, dan hanjuang merah yang cocok ditanam dibawah rel LRT karena tidak perlu penyinaran penuh tetapi juga mampu menyerap polusi udara (Gambar 7).

Zona 2 (Median Bawah LRT)

Zona 2 mempunyai total 12 titik lanskap, memiliki titik lanskap yang terbanyak dibandingkan zona-zona yang lain, dengan proporsi sepanjang 127 m dari P-429 sampai P-441 dengan ukuran 8 x 6 m. Zona ini dibagi menjadi 2 pola taman yaitu pola 2A dan 2B. Pada zona ini terdapat pengerasan berupa media jalan yang dibuat memanjang dari satu tiang ke tiang yang lain dan juga dilakukan penambahan jalur penyeberangan yang berfungsi sebagai area aman untuk mereka yang akan menyeberang dengan tanpa menimbulkan kerusakan terhadap tanaman yang ada di sekitarnya (Gambar 8).

Zona 3 (Median Lebar)

Zona 3 mempunyai total 7 titik lanskap, memiliki proporsi sepanjang 255 m dan merupakan zona yang paling panjang diantara zona-zona lainnya. Zona ini terpisah menjadi dua bagian yaitu P-426 sampai P-429 dan P-441 sampai P-445 dengan ukuran 30 x 6 m. Zona ini dibagi menjadi 2 pola taman yaitu pola 3A dan 3B. Zona 3 dilengkapi dengan jalur penyeberangan jalan dengan pengerasan berupa paving blok dan juga dilengkapi dengan

Gambar 5. Diagram nilai *Scenic Beauty Estimation*/SBE.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 6. Hasil rancangan; (a) zona 1; (b) zona; (c) zona 3; (d) zona 4



(a)



(b)

Gambar 7. Rancangan zona 1; (a) pola 1A; (b) pola 1B



(a)



(b)

Gambar 8 . Rancangan zona 2; (a) pola 2A; (b) pola 2B

pot-pot tanaman. Tanaman ditanam di dalam pot diusahakan untuk jenis tanaman yang tidak banyak berakar, sehingga mampu tumbuh dengan baik di dalam pot tanaman yang digunakan (Gambar 9).

Zona 4 (Persimpangan)

Zona 4 merupakan zona persimpangan yang hanya mempunyai 1 titik lanskap, sehingga merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan zona-zona lainnya. Zona ini memiliki proporsi sepanjang 18 m, yaitu dari P-425 sampai P-

426. Zona ini merupakan area putar balik sehingga pemilihan jenis tanaman yang digunakan diusahakan untuk jenis tanaman yang tidak akan mengganggu pandangan pengendara yaitu berupa tanaman penutup tanah dengan pertumbuhan yang rendah di atas permukaan tanah (Gambar 10).

Pada rancangan Taman Median Jalan Bawah LRT ini terdapat beberapa fasilitas yang disertakan, antara lain lampu taman pada titik-titik tertentu sebagai sumber pencahayaan pada malam hari, jalur penyeberangan sebagai tempat untuk menyeberang bagi masyarakat, dan bollard yang



(a)



(b)

Gambar 9. Rancangan zona 3; (a) pola 3A; (b) pola 3B



Gambar 10. Rancangan pola persimpangan

Tabel 3. Jenis tanaman yang digunakan pada rancangan.

Tabel 6. Jenis tanaman yang digunakan pada rancangan.				Rata-rata Kebutuhan iklim Optimal Tanaman			
No.	Nama Umum	Nama Ilmiah	Tinggi Maksimum (cm)	Suhu (°C)	Kelembaban (%)	Curah Hujan (mm/th)	Intensitas Cahaya
A. Tanaman Pohon							
1	Nusa indah putih	<i>Mussaenda philippica</i>	300	28	80	1500	Penuh
2	Palem ekor tupai	<i>Wodyetia bifurcata</i>	1000	30	70	2000	Penuh
3	Palem kuning	<i>Dypsis lutescens</i>	600	29	50	2000	Penuh
4	Pucuk merah	<i>Syzygium oleana</i>	600	27	80	1500	Sedang
1	Nusa indah putih	<i>Mussaenda philippica</i>	300	28	80	1500	Penuh
B. Tanaman Semak							
5	Asoka	<i>Ixora chinensis</i>	370	27	70	1200	Sedang
6	Bromelia	<i>Bromelia karatas</i>	100	28	60	1500	Penuh
7	Pisang-pisangan	<i>Heliconia psittacorum</i>	200	29	60	1000	Sedang
8	Bunga kertas	<i>Bougainvillea sp.</i>	1000	30	75	1400	Sedang
9	Bunga tasbih	<i>Canna indica</i>	180	27	70	2000	Sedang
10	Gandarusa	<i>Justicia gendarussa</i>	200	28	70	2000	Sedang
11	Hanjuang merah	<i>Cordyline fruticosa</i>	400	27	70	1500	Sedang
12	Kalatea	<i>Calathea lutea</i>	300	30	60	2300	Penuh
13	Keladi hias	<i>Caladium bicolor</i>	70	26	80	1800	Teduh
14	Kencana ungu	<i>Ruellia tuberosa</i>	100	27	60	1600	Teduh
15	Lantana	<i>Lantana aculeata</i>	400	29	65	1400	Penuh
C. Tanaman Merambat dan Penutup Tanah							
16	Daun pilo	<i>Philodendron erubescens</i>	40	29	70	1300	Sedang
17	Rumput peking	<i>Agrostis stolonifera</i>	20	30	60	1000	Sedang
18	Ubi hias	<i>Ipomea batatas</i>	30	28	60	1500	Sedang

yang memiliki fungsi sebagai pelindung area taman median jalan. Kesperasian diharapkan akan terbentuk bersama kombinasi berbagai jenis tanaman dalam komposisi yang sesuai dan proporsi yang telah dibagi secara seimbang.

Jenis Tanaman yang Digunakan pada Rancangan

Tanaman yang dihadirkan pada rancangan/desain Taman Median Jalan ini mencakup jenis-jenis tanaman berbentuk pohon, perdu/semak, dan merambat/penutup tanah (Tabel 3). Pemilihan jenis tanaman yang tepat pada rancangan akan mempengaruhi fungsinya sebagai komponen taman dari segi ekologis dan estetis yang akan menentukan keindahan taman berdasarkan konsep Arsitektur Ekologi. Klasifikasi masing-masing jenis tanaman mengacu kepada sumber Koleksi Tanaman Perpustakaan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Perpustakaan PUPR, 2023). Penentuan jenis-jenis tanaman pada rancangan ini bertujuan untuk mendapatkan tanaman berdasarkan fungsi-fungsinya sebagai pembatas, peneduh, kontrol silau matahari dan silau lampu kendaraan, kontrol polusi udara, dan kontrol tingkat kebisingan dapat tercapai dengan baik.

Penentuan jenis-jenis tanaman yang digunakan pada rancangan telah dilakukan berdasarkan survei menurut kesesuaian dan ketahanannya untuk dapat tumbuh dan berkembang di lokasi penanaman baik dalam kaitannya dengan tinggi maksimal maupun hubungannya dengan kondisi suhu udara, kelembaban udara, curah hujan, dan intensitas cahaya yaitu teduh, sedang, maupun penuh (Agus *et al.* 2015; Aprianti *et al.* 2022). Pada perancangan zona 1 dengan median jalan yang sempit maka dipilih jenis-jenis tanaman yang tahan terhadap penyinaran matahari penuh. Pada perancangan zona 2 dengan median yang berada di bawah Stasiun LRT Demang maka digunakan jenis-jenis tanaman yang tidak membutuhkan penyinaran matahari penuh atau yang tahan terhadap lokasi teduh/penyinaran sedang. Sementara itu zona 3 memiliki median jalan lebar dan terbagi menjadi 2 lokasi yang menghimpit zona 2. Pemilihan jenis tanaman zona 3 lebih difokuskan pada jenis-jenis tanaman yang memiliki nilai estetika/keindahan. Pada zona 3 juga dilengkapi dengan pembuatan jalur penyeberangan jalan yang menggunakan pengerasan paving blok dan selain itu dipasang pula pot-pot tanaman. Selanjutnya pada rancangan zona 4 yang berada di persimpangan median jalan hanya ditanami dengan jenis tanaman penutup tanah dengan tujuan tidak mengganggu pandangan pengendara saat melakukan putar balik arah perjalanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan dari Perancangan Taman Median Jalan Bawah Light Rail Transit (LRT) P-420 Sampai P-445 di Kelurahan Demang Lebar Daun Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang sebagai berikut:

1. Perancangan taman bermanfaat dalam meningkatkan fungsi estetika dan fungsi fasilitas umum dengan memperhatikan lingkungan sekitar, mempertahankan vegetasi yang dapat beradaptasi, memanfaatkan air hujan yang dialiri dari pipa rel LRT dan sinar matahari sebagai sumber energi yang memberikan dampak baik bagi lingkungan yang berkelanjutan.
2. Taman Median Jalan dirancang dengan konsep Arsitektur Ekologis yang didominasi oleh ruang terbuka hijau, dengan fasilitas desain berupa elemen keras dan elemen lunak yang berfokus pada fungsi estetika visual dan

penyediaan fasilitas umum yang nyaman dan ramah lingkungan.

3. Berdasarkan hasil evaluasi/penilaian kualitas visual lanskap, Taman Median Jalan dapat dibagi menjadi Zona 1 (Lanskap 1-5), Zona 2 (Lanskap 10-21), Zona 3 (Lanskap 7-9 dan 22-25), dan Zona 4 (Lanskap 6).
4. Rancangan Taman Median Jalan yang dihasilkan sesuai proporsinya terdiri dari Zona 1 (Median Sempit), Zona 2 (Median Bawah LRT), Zona 3 (Median Lebar) dan Zona 4 (persimpangan).

Saran

Rancangan Taman Median Jalan Bawah Light Rail Transit (LRT) P-420 Sampai P-445 di Kelurahan Demang Lebar Daun Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang dengan konsep Arsitektur Ekologis sebaiknya dapat direalisasikan, sehingga masyarakat dapat menikmati keindahan dan kenyamanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjam RMO, Renoat E. 2017. Vegetasi Lanskap Jalan sebagai Pereduksi Aliran Angin di Kota Kupang. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(1): 63-72. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i1.15372>
- Agus NDP, Nurlaelih EE, Sitawati. 2015. Evaluasi Pemilihan Jenis dan Penataan Tanaman Median Jalan Kota Malang. *Jurnal Produksi Tanaman* 3(4): 269-277.
- Ali M, Hakiki MS, Santoso EI, Widawati, C. S. 2021. Kajian Ruang Terbuka Hijau (RTH) Sebagai Alternatif Penyelesaian Permasalahan Jalur Hijau di Kota Surabaya. *Jurnal Wacana Sains dan Teknologi* 3(1): 22-27.
- Apriani A, Krisnandika AAK, Sukewijaya IM. 2022. Evaluasi Jenis dan Penataan Tanaman Median Jalan Sunset Road, Kuta untuk Keselamatan Pengendara. *Jurnal Arsitektur Lansekap* 8(2): 71-80. <https://doi.org/10.24843/JAL.2022.v08.i02.p08>
- Auliandari L, Lensari, Angraini E. 2019. Keanekaragaman Vegetasi di Hutan Kota Sebagai Salah Satu Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Palembang. *Jurnal Biosains* 5(3): 116-120.
- BMKG Stasiun Klimatologi Sumatera Selatan. 2023. Pusat Database BMKG 2023. <https://dataonline.bmkg.go.id/>
- BPS Provinsi Sumatera Selatan. 2022. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten / Kota 2020 -2022. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/12/262/1/jumla-h-penduduk-menurut-kabupat-en-kota.html>
- Budiyono D, Soelistyari HT. 2016. Evaluasi Kualitas Visual Lanskap Wisata Pantai Balekambang di Desa Srigonco, Kabupaten Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia* 8(2): 80-90. <https://doi.org/10.29244/jli.v8i2.14555>
- Cakranegara JJS. 2021. Citra Ibu Kota Palembang dalam Historiografi Barat pada Abad XIX. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7(1): 51-73.
- Dewi EP, Wulan S. 2018. Penilaian Kualitas Estetika Lanskap Kota Bogor dengan Menggunakan Scenic Beauty Estimation (SBE). *Ikraith-Teknologi* 2(2): 1 - 8.
- Edowinsyah. 2018. Analisis Pengaruh Pemasangan Median Jalan dan Tingkat Pelayanan Diruas Jalan Mayjen Harun Sohar Kota Pagar Alam. *Jurnal Ilmiah Bering's* 5(22): 53-60.
- Fahreza S, Sutrisno AJ. 2022. Desain Lanskap Lapangan Golf Berbasis Fungsi ekologis. *Jurnal Lanskap Indonesia* 14(2): 78 - 86. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i2.40903>

- Fathonah IN. 2018. Evaluasi Fungsi Ekologis dan Estetika Beberapa Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Tasikmalaya. [Skripsi]. Departemen Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian. Intitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Femy, Budiarti T, Nasrullah N. 2017. Pengaruh Tata Hijau terhadap Suhu dan Kelembaban Relatif Udara pada Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian, Serpong. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6 (2): 21-28. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16583>
- Hamdani N, Nurfatimah C, Dwiputri M. 2020. Evaluasi Nilai Estetika pada Taman Kencana di Bogor. *Lakar: Jurnal Arsitektur* 3(1): 55-58. <http://dx.doi.org/10.30998/lja.v3i01.5923>
- Hayat. 2014. Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 13(1): 43-56.
- Mosyaftiani A, Arifin HS, Kaswanto RL. 2020. The Importance of Remnant Vegetation Coverage along Riverbank in Supporting Urban River Naturalization in Bogor City, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 477: 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/477/1/012014>
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008. Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Perpustakaan PUPR. 2023. Koleksi Tanaman di Kampus Pattimura PUPR. <https://pu.go.id/pustaka/dokumentasi/>
- Pratiwi RD, Fatimah I, Munandar A. 2019. Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Infrastruktur Hijau Kota Yogyakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 11(1) : 33-42. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i1.20563>
- Putra BU, Krisnandika AAK, Dharmadiatmika IMA. 2022. Pengaruh Kombinasi Kerapatan Kanopi Pohon terhadap Kenyamanan Termal di Lapangan Puputan Margarana, Denpasar. *Jurnal Lanskap Indonesia* 14 (1): 16-21. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.38646>
- Rosianty Y, Fahmi IA, Lensari D, Pernandes F. 2019. Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang. *Sylva: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan* 8(2): 72-84. <https://doi.org/10.32502/sylva.v8i2.2699>
- Santoso EB, Rahmadanita A, Ryandana MD. 2022. Ruang Terbuka Hijau di Kota Samarinda: Pencapaian, Permasalahan dan Upayanya. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja* 48(1): 103-126. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i1.2828>
- Suhadi PA, Kaswanto, Permatasari PA. 2026. Landscape Services Management of Carbon Stock and Thermal Comfort Patriot Bina Bangsa Urban Forest Bekasi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1622(1): 012018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1622/1/012018>
- Sunaryo, Kusumawati NR. 2020. Evaluasi Pembangunan Median Jalan. *Jurnal Teknologi Transportasi dan Logistik* 1 (1): 11-14.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007. Tentang Penataan Ruang. Sekretariat Negara RI, Jakarta. 107 h.
- Widyatsari AR, Faisal A, Soeriaarmadja R. 2012. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota pada Kawasan Padat, Studi Kasus di Wilayah Tegallega, Bandung. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 1(1): 27 - 38.